

**MENGUNGKAP MAKNA AKUNTANSI BUDAYA *OJHUNG*
DI KABUPATEN SUMENEP**

Artikel skripsi



Oleh :
ACHMAD FAIZ ABRORI
NPM 715.2.2.0996

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIRARAJA SUMENEP
2019**

**MENGUNGKAP MAKNA AKUNTANSI BUDAYA OJHUNG DI
KABUPATEN SUMENEP**

Artikel Skripsi
Program Studi : Akuntansi

Diajukan Oleh :
ACHMAD FAIZ ABRORI
NPM : 715.2.2.0996

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIRARAJA
2019**

Telah Disetujui
Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 05 Agustus 2019



ISNANI YULI ANDINI, SE., M.Ak

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ACHMAD FAIZ ABRORI

NPM : 715.2.2.0996

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Hak **Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MENGUNGKAP MAKNA AKUNTANSI BUDAYA *OJHUNG* DI
KABUPATEN SUMENEP**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Ekonomi dan Bisnis berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Sumenep

Pada tanggal : 05 Agustus 2019

Yang menyatakan



(ACHMAD FAIZ ABRORI)

Mengungkap Makna Akuntansi Budaya Ojhung di Kabupaten Sumenep

Achmad Faiz Abrori¹

Isnani Yuli Andini²

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Wiraraja.

Sumenep

Faizracing88@gmail.com

lia@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

ACHMAD FAIZ ABRORI, 2019, Mengungkap Makna Akuntansi Budaya *Ojhung* di Kabupaten Sumenep. Skripsi, Program Study Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Sumenep, Pembimbing Isnani Yuli Andini, SE. M.AK.

Ojhung sebuah tradisi ritual adat istiadat setempat yang bertempat di Kabupaten Sumenep, kecamatan Batu Putih desa Batu putih daya, dimana *Ojhung* menjadi salah satu prosesi penting dalam ritual mengundang atau meminta hujan. Di era moderen semuanya serba sistematis terbukukan oleh sebab itu sebuah kejadian transaksi akan ada pembukuan untuk menemukan keuntungan dan kerugian dari sebuah kejadian.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui penetpat perhitinga biaya *Ojhung* dan mengungkap makna Akuntansi budaya *Ojhung*. Penelitian ini menggunakan meode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian ini juga menggunakan teknik pngumpulan data melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Darri hasil Penelitian dilapangan dapat diambil kesimpulan bahwa *Ojhung* adalah sebuah permainan satu lawan satu layaknya tinju dengan menggunakan rotan serta memakai baju khas *Ojhung*. Dalam pagellaran pertunjukan permainan mengundang atau meminta hujan ada beberpa kelas sesuai dengan yang diberikan oleh pemilik modal. Secara tidak langsung makna Akuntansi budaya *Ojhung* ialah sebagai semangat hidup dearah setempat dan sebagai pemanfaatan ladang bisnis oleh sebagian masyarakat desa Batu putih daya

Kata Kunci : Budaya *Ojhung*, Makna Akuntansi, Kota Sumenep.

ABSTRACT

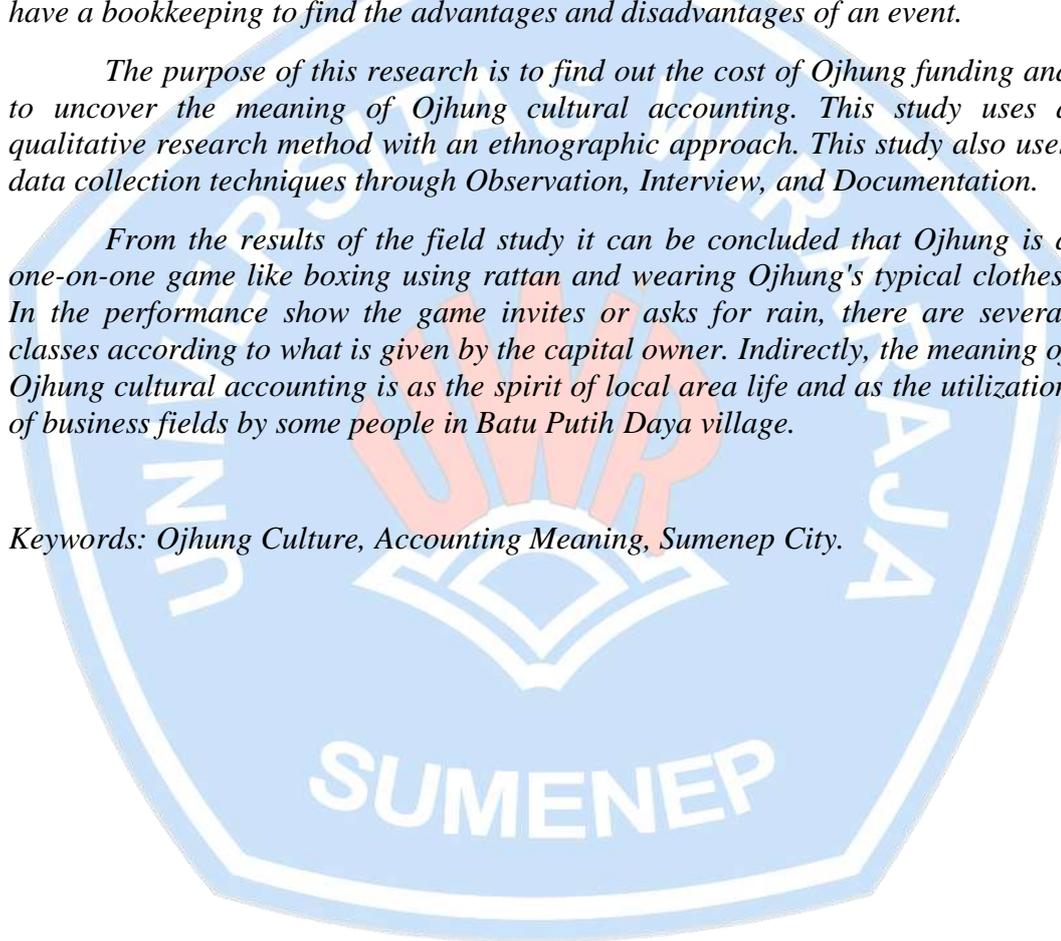
ACHMAD FAIZ ABRORI, 2019, *Reveals the Meaning of Ojhung Cultural Accounting in Sumenep Regency. Thesis, Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, University of Wiraraja Sumenep, Advisor Isnani Yuli Andini, SE. M.AK.*

Ojhung is a local ritual tradition that takes place in Sumenep Regency, Batu Putih Subdistrict, Batu Putih Daya Village, where Ojhung is one of the important processions in the ritual of inviting or asking for rain. In the modern era everything is completely systemic recorded, therefore a transaction event will have a bookkeeping to find the advantages and disadvantages of an event.

The purpose of this research is to find out the cost of Ojhung funding and to uncover the meaning of Ojhung cultural accounting. This study uses a qualitative research method with an ethnographic approach. This study also uses data collection techniques through Observation, Interview, and Documentation.

From the results of the field study it can be concluded that Ojhung is a one-on-one game like boxing using rattan and wearing Ojhung's typical clothes. In the performance show the game invites or asks for rain, there are several classes according to what is given by the capital owner. Indirectly, the meaning of Ojhung cultural accounting is as the spirit of local area life and as the utilization of business fields by some people in Batu Putih Daya village.

Keywords: *Ojhung Culture, Accounting Meaning, Sumenep City.*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumenep merupakan daerah yang sarat dengan budaya, prasasti, dan sejarah kerajaan yang dimana pada masa lampau ada banyak peninggalan sejarah mengenai kebudayaan yang kini mulai tidak dilirik oleh masyarakat. Hal ini perlu adanya perhatian penting dari masyarakat, sehingga budaya ini akan tetap berlangsung keberadaannya dan dilestarikan. Peninggalan tersebut ialah budaya adat istiadat yang terdapat di daerah tertentu seperti halnya *ojhung*, yang dimana budaya *Ojhung* budaya masyarakat setempat untuk meminta atau menyambut datangnya hujan. *Ojhung* juga menjadi kepercayaan seluruh masyarakat suku pedalaman di Indonesia. Sebagai masyarakat yang masih memegang erat kebudayaan atau tradisi turun temurun dari nenek moyang, masyarakat Madura masih percaya dengan tradisi tersebut. Bahkan masyarakat Madura, khususnya kec. Batu Putih, Kabupaten Sumenep, menjadikan *Ojhung* sebagai acara pertunjukan seni pertarungan lawan satu antara masyarakat setempat.

penegertian *Ojhung* sendiri adalah suatu pertunjukan atau laga antara dua orang yang saling bertarung dengan menggunakan rotan yang di pukulkan kepada lawan nya untuk mendapatkan nilai agar menjadi pemenang dalam laga tersebut. ketika salah satu dari pemain mengenai dari tubuh lawan itu hanya mendapatka 1 point untuk penilai juri. Jika tidak mengenai maka pemain tersebut tidak mendapatkan nilai, agar bisa mendapatkan 2 point maka pemain harus berusaha untuk mengenai bagaian tubuh belakang lawan.

Ojhung juga bukan hanya menjadi ajang pertunjukan atau laga tapi juga ini menjadi ajang dimana ada permasalahan yang belum bisa di selesaikan antara dua orang atau lebih maka *Ojhung* menjadi solusi bagi orang tersebut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tidak berhenti di situ saja masi banyak sisi yang bisa di ungkap di *Ojhung* ini, salah satu nya Baju yang di pakai dalam pertandingan atau laga tersebut adalah baju khusus yang di pakai oleh pemain karena baju tersebut adalah salah satu ritual yang di pakai untuk mengundang atau meminta kedatangannya hujan oleh sebab itu ini menarik untuk di teliti dari segi Akuntansinya untuk melihat biaya untuk mengadakan *Ojhung* ini karena banyak hal yang tersirat dari *Ojhung* itu

Dalam penelitian ini, penelitimemfokuskan pada maknaAkuntansi, yang mana peneliti ingin melihatdan mengungkap makna akuntansinya. Untuk akedemisi itu menjadi sautu kewajiban, tapi bagi orang awam itu hanyalah wacana, sehingga hal yang mungkin tidak penting bagi mereka melainkan hanya menjadikan keuntungan dan kemeriahan budaya adat istiadat tersebut. Maka, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini agar mengetahui dan bisa memberikan pengetahuan baru bagi mereka di bidang akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Budaya *Ojhung* di kec. Batu Putih, Kabupaten Sumenep, menjadi objek dalam

penelitian karena budaya *Ojhung* di Sumenep merupakan peninggalan jaman dahulu untuk dirawat dan dilestarikan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari hasil penelitian di atas penulis menemukan masalah yang akan menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Perhitungan penetapan Biaya *Ojhung* di desa Batu Putih Daya Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana makna Akuntansi Budaya *Ojhung* di desa Batu Putih Daya Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Perhitungan penetapan Biaya *Ojhung* Desa Batu Putih Daya, Kabupaten Sumenep sebagai manfaat.
2. Untuk mengungkap dan menelusuri makna Akuntansi Budaya *Ojhung* di Desa Batu Putih Daya, Kabupaten Sumenep sebagai manfaat.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Kontribusi praktis

Dari hasil penelitian ini semoga dapat menjadi rujukan pengetahuan sehingga bisa memberikan pengetahuan baru bagi pembaca

1.4.2. Kontribusi teoritis

Memberikan manfaat untuk perkembangan teori akuntansi khususnya mengenai akuntansi budaya

1.4.3. Kontribusi kebijakan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan rujukan kepada daerah dalam memberikan kebijakan perlakuan akuntansi budaya

1.5. Fokus penelitian

Penelitian ini fokus membahas tentang makna Akuntansi budaya *Ojhung* dan penetapan biaya *Ojhung* yang ada di kec. Batu Putih Kabupaten Sumenep

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Praktik Akuntansi yang diberikan pada Akuntansi kemungkinan tidak akan sama, akan tetapi mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan peninggalan dan merawat nenek moyang. Berikut ini beberapa definisi Akuntansi: Abu Bakar dan Wibowo merupakan pakar akuntansi Indonesia. Menurut mereka, akuntansi memiliki pengertian sebagai prosedur mengakui, pencatatan dan korespondensi bursa keuangan dari suatu unsur entitas perusahaan atau organisasi.

2.1.2. Etnografi Akuntansi

Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan yang membahas tentang ke akuntansiannya sehingga suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnografi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Engkus, 2008:32).

2.1.3. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang berubah secara propesional dengan aktivitsa bisnis. Biaya variable adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang di produksi. Hal ini juga dapat dianggap biaya normal.

2.1.4. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variable adalah biaya yang sifatnya sebagian tetap dan sebagaian lagi variabel. Biaya semi variabel ini berubah tidak sebanding dengan perubhan voleme kegiatan.

2.1.5. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang arau jasa yang dihasilkan oleh binsis tersebut pengeluaran ini berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulan.

2.1.6. Ojhunng

Ojhunga dalah sebuah ritual adat pertunjukan atau laga, mengundang atau meminta hujan untuk mengharapakan ridho allah swt dengan mengorbankan dua orang bertarung menggunakan rotan yang di pelintir mereka saling memukul dengan kol pokok sehingga mengeluarkan darah dari tubuh pemainnya itulah sebuah

bentuk pengharapan dan juga do'a sebagai keyakinan untu
mengharapkan turunnya hujan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitia kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana mestinya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2017) Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian interdisiplin.

Ada tiga disiplin utama yang digunakan untuk mempelajari budaya sebagai gejala sosial dan sebagai akuntansi. Pendekatan yang digunakan terdiri dari antropologi untuk mempelajari budaya sumenep, sebagai gejala sosial didekati dengan sosiologi, dan akuntansi untuk membangun analogi dari tema budaya ke dalam konstruksi akuntansi. Memperhatikan dimensi asumsi yang sudah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi.

Menurut Ihromi (1996), Etnografi adalah cabang dari antropologi budaya yang menyibukkan diri dengan pelukisan-pelukisan kebiasaan-kebiasaan dalam berbagai masyarakat. Etnografidapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan nyata selama beberapa generasi. Sedangkan antropologi adalah ilmu yang mencoba menelaah dan memahami sifat-sifat manusia. Etnografi bertujuan untuk menjelaskan, menganalisa, dan menafsirkan kebudayaan, memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang mereka (Malinowski, 1922 dalam Spradley, 1980; Creswell, 2012; Spradley & McCurdy, 2012). Menurut Spradley (1980) aspek yang dipelajari dalam budaya adalah: kebiasaan (cultural behaviour), pengetahuan (cultural knowledge), dan artefak kebudayaan (cultural artefact).

3.2. Tempat dan waktu penelitian

3.2.1. Tempat penelitian

Tempat penelitian yang di teleti oleh peneliti bertempat di KecBatu putih Kab Sumenep desa Batu putih daya

3.2.2. Waktu penelitian

Waktu penelitian sejak dit tetepkan nya jadwwal oleh fakultas di mulai dari tanggal 3 Februari untuk penyeteroran Judul sampai 2 Juli penyeteroran Skripsi

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Data Subjek (self-report data) Merupakan jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden).

3.3.2 Sumber data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan. Data tersebut berupa hasil wawancara dengan pengelola Budaya *Ojhung* dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pertunjukan Budaya *Ojhung*. Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung, antara lain Teori akuntansi dan makna Akuntansi untuk Budaya

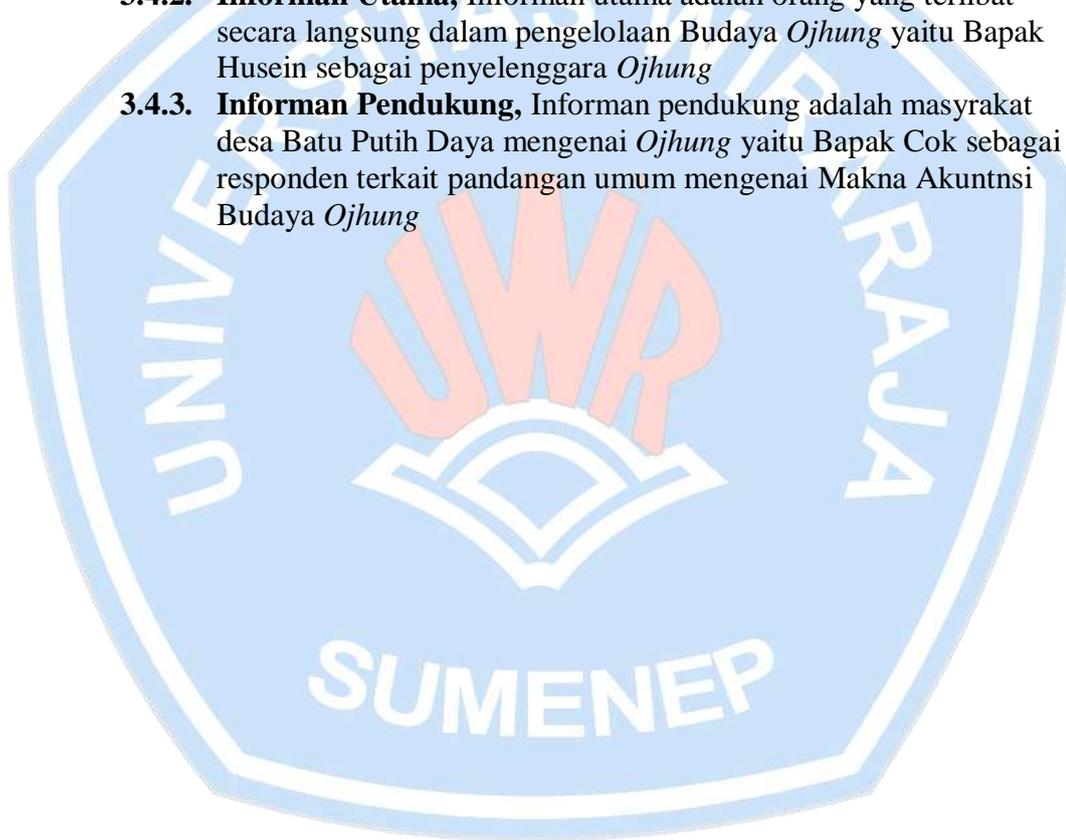
3.4. Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi mengutamakan tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.

3.4.1. Informan Utama, Informan utama adalah orang yang mengetahui dan memiliki informasi tentang Budaya *Ojhung* Pak D Zawawi Imron sebagai pengamat budaya dan sejarawan

3.4.2. Informan Utama, Informan utama adalah orang yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan Budaya *Ojhung* yaitu Bapak Husein sebagai penyelenggara *Ojhung*

3.4.3. Informan Pendukung, Informan pendukung adalah masyarakat desa Batu Putih Daya mengenai *Ojhung* yaitu Bapak Cok sebagai responden terkait pandangan umum mengenai Makna Akuntansi Budaya *Ojhung*



3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

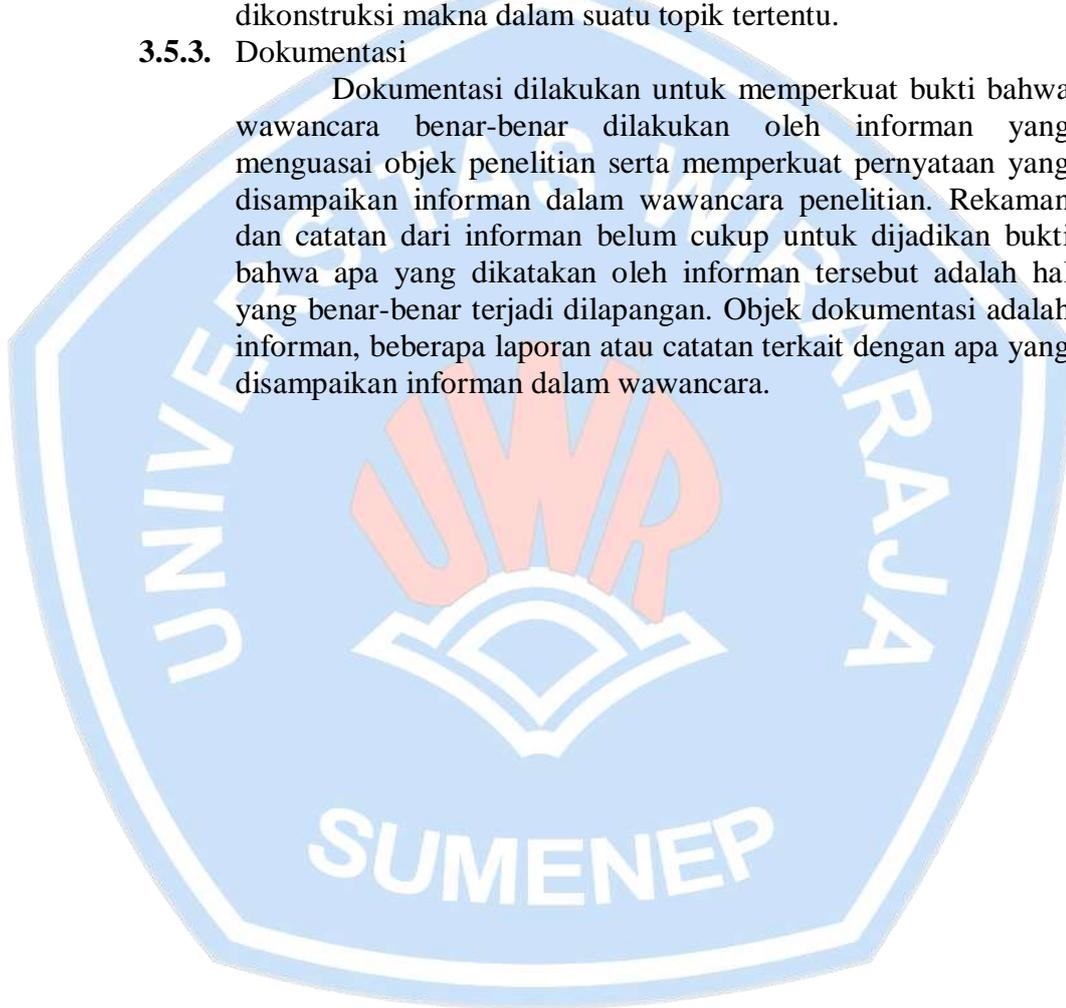
Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Pada metode ini penulis melakukan observasi langsung untuk mengetahui keberadaan Budaya *Ojhungdi* daerah Kec Batu putih

3.5.2. Wawancara

Esterberg (dalam sugiyono 2009) mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat bukti bahwa wawancara benar-benar dilakukan oleh informan yang menguasai objek penelitian serta memperkuat pernyataan yang disampaikan informan dalam wawancara penelitian. Rekaman dan catatan dari informan belum cukup untuk dijadikan bukti bahwa apa yang dikatakan oleh informan tersebut adalah hal yang benar-benar terjadi dilapangan. Objek dokumentasi adalah informan, beberapa laporan atau catatan terkait dengan apa yang disampaikan informan dalam wawancara.



3.6. Teknis Analisis Data

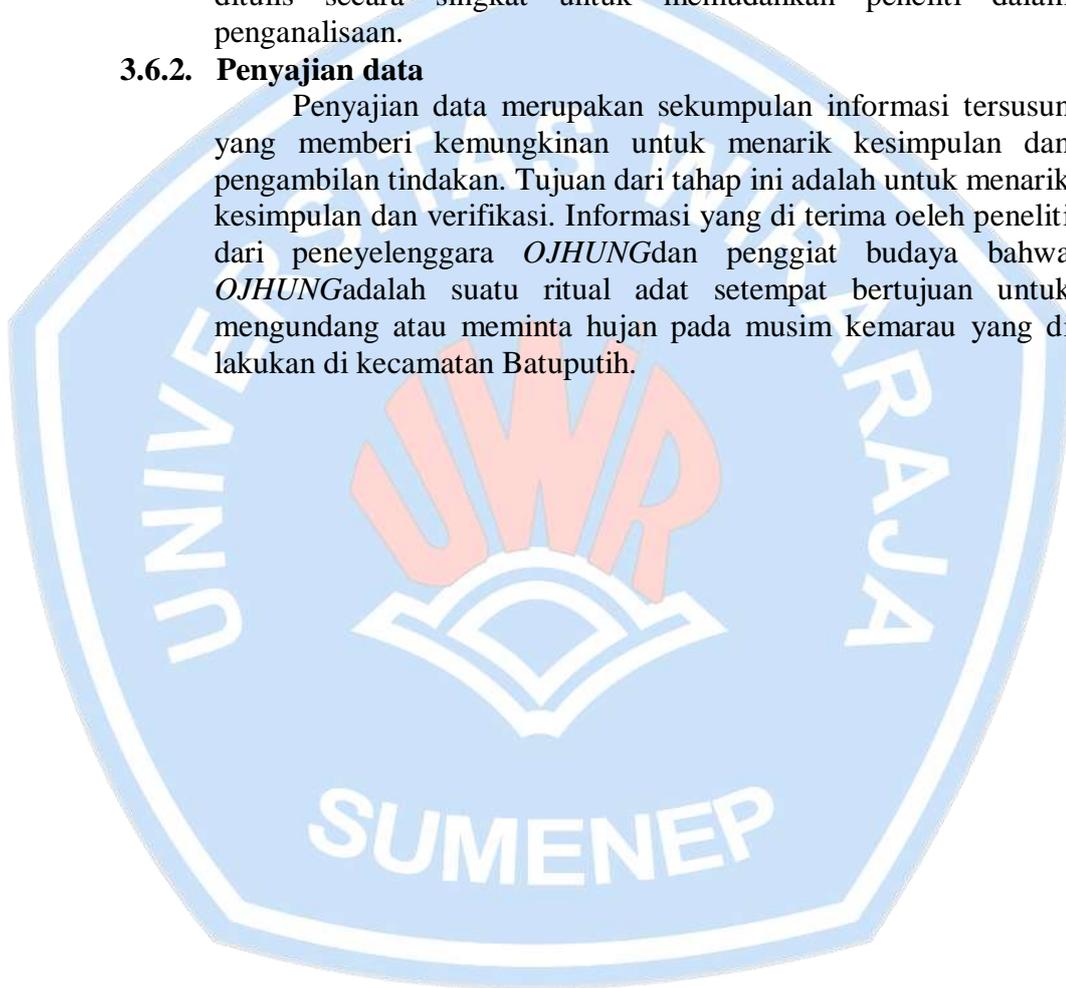
Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan(Sugiyono, 2017)mencakup 3 kegiatan yang bersamaan :

3.6.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Data yang diperoleh dari proses wawancara kepada penyelenggara *OJHUNG* dan penggiat budaya diseleksi dan ditulis secara singkat untuk memudahkan peneliti dalam penganalisaan.

3.6.2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Informasi yang di terima oleh peneliti dari peneyelenggara *OJHUNG*dan penggiat budaya bahwa *OJHUNG*adalah suatu ritual adat setempat bertujuan untuk mengundang atau meminta hujan pada musim kemarau yang di lakukan di kecamatan Batuputih.

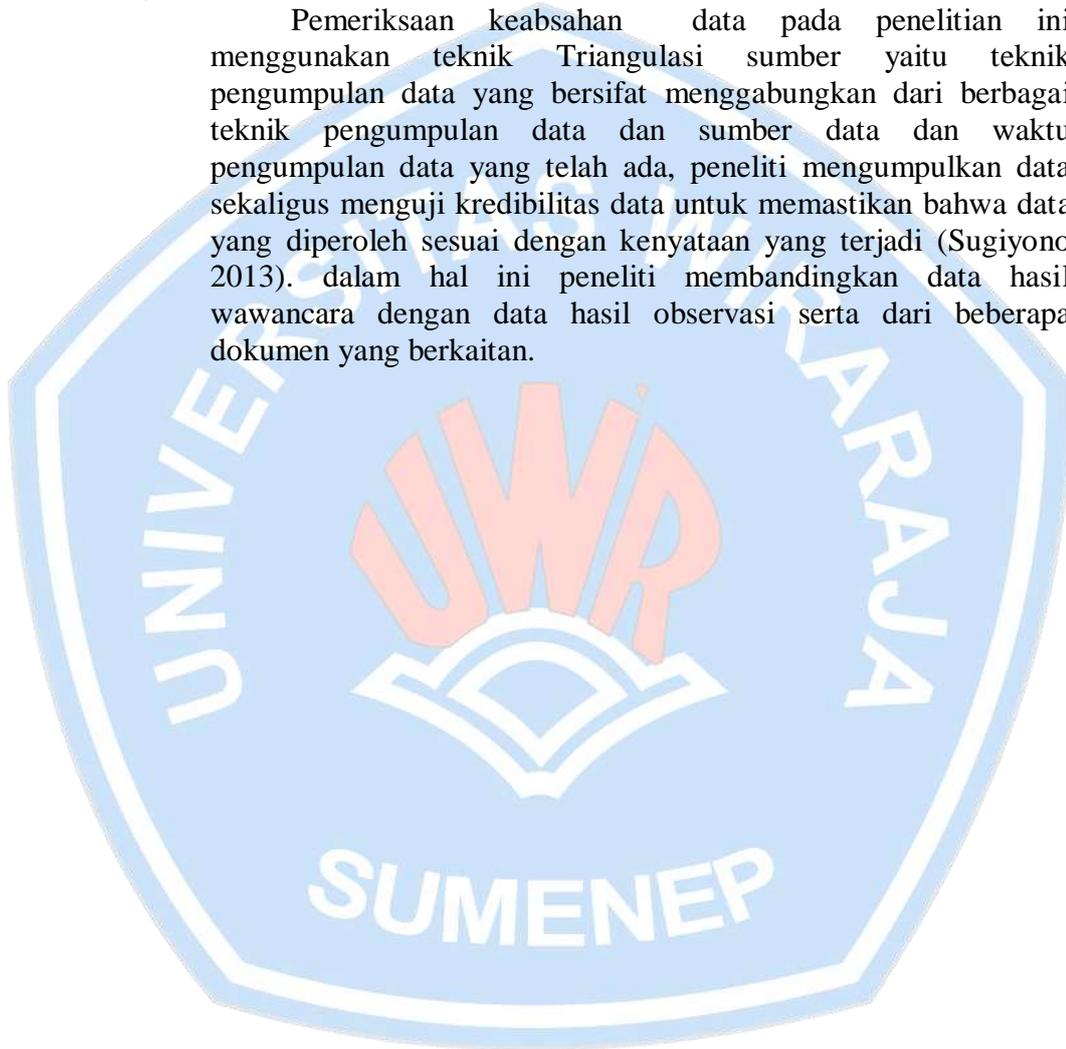


3.6.3. Penarikan kesimpulan

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan “temuan baru” yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

3.7. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data dan waktu pengumpulan data yang telah ada, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang terjadi (Sugiyono 2013). dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi serta dari beberapa dokumen yang berkaitan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Perhitungan Akuntansi Budaya *Ojhung*

Berdasarkan wawancara dengan bapak Husein selaku penyelenggara *Ojhung* yang dilakukan pada tanggal 21-06-2019 sebagai berikut :

“OjhungOlle dheri dimma jreya e kaolle untuk mebeli uang 6.500.000 dheri karcissa penonton se deteng ka pertunjukan Ojhung iye bisa-bisa ontong bisa rogi”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mengembalikam modal awal yang di keluarkan oleh penyelenggara sebanyak 6.500.000 itu di dapatkan dari hasil penjualan karcis. dimana penonton dan jugak pengunjung tidak menentu untuk bisa terjualnya karcis, terkadang banyak atau sedikit sehingga berdampak kepada hasil yang diterima oleh penyelenggara *Ojhung* dalam 1 kali pertunjukan

“Sound systemma majer roah 750.000 .panggung, korse, terop roah 500.000 mon perlengkapan Ojhunnga roah 500.000 jreya untuk sak sak”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di jelaskan bahwa untuk membayar sound system yang digunakan dalam pertunjukan *Ojhung* sebesar 750.000 selain itu bagian lapangan dari *Ojhung* mulai panggung yang dipakai untuk pertunjukan, kursi yang dipakai panitia, penonton, bahkan pemain itu sebsesar 1.000.000. sewa dari perlengkapan *Ojhung* sebesar 500.000

“pelengkapa dheri pertunjukan reya ada lagi seperti thabbuen se ebejer 1.250.000 bhabhuto ebejer 500.000 otabe waset pawang dheri pemainna reya ebhejher 250.000 panjegg se sebbut panitia areya ebejher keya 500.000”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bukan hanya perlengkapan lapangan yang dibayar melainkan juga masi ada sepeti musik pengiring *Ojhung* di upah sebesar 1.250.000 ada lagi yang di sebut *Bhabhutobisa* dikatakan sebagai wasit dalam permainan *Ojhung* yang diupah sebesar 500.000 dan jugak pawang dibayar 250.000 skaligus *Panjhek* atau panitia yang terdiri dari seluruh pelaksana lain dengan penyelenggara atau paniti awal itu diupah dengan di total sebnyak panitia itu sekitar 500.000

“total dheri awal areya nyampeh lah 6.000.000 etambe pole moso biaya tak terduga selama penyelenggra Ojhung biasanya sekitar 250.000 mon pas e pa satu jadi 6.500.000”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di jelaskan bahwa utuk seluruh pembiayaan *Ojhung* itu sekitar 6.000.000 dengan di tambah biaya yang tak terduga sekitar 500.000 kemudian

bisa di temukan bahwa dalam 1 kali penyelenggaraan *Ojhung* itu berkisar 6.500.000



4.2.1 Budaya OJhung

Ojhung sendiri adalah sebuah permainan rakyat jaman dahulu di Madura yang kini mulai jarang di adakan oleh Masyarakat setempat hingga hanya tersisa di beberapa daerah di pantai Utara bagian Timur Pulau Madura, yaitu di Desa Aeng Merra, Kecamatan Batu putih, Kabupaten Sumenep ,Madura-Jawa Timur. Pertunjukan atau permaianan rakyat tradisional ini mengandung syarat makna yang bersifat adat istiadat religious magis. Dua orang pemuda jaman dahulu yang saling pukul memukul satu sama lain memakai alat pemukul lilitan rotan dengan perlengkapan perlindungan yang sederhana dengan memakai ikat kepala berbahan sarung dan pada bagian tubuh yang vital, itulah *Ojhung*

Pandangan mengenai sejarah Budaya *Ojhung* Sebagaimana pernyataan yang di ungkapkan oleh informan yang terlibat dalam penelitian ini. Menurut pak D Zawawi Imron selaku Budayawan Sumenep melalui wawancara yang di lakukan pada tanggal 23 Mei 2019 pada pukul 19:52 di Rumah pak D Zawawi Imron menyatakan bahwa:

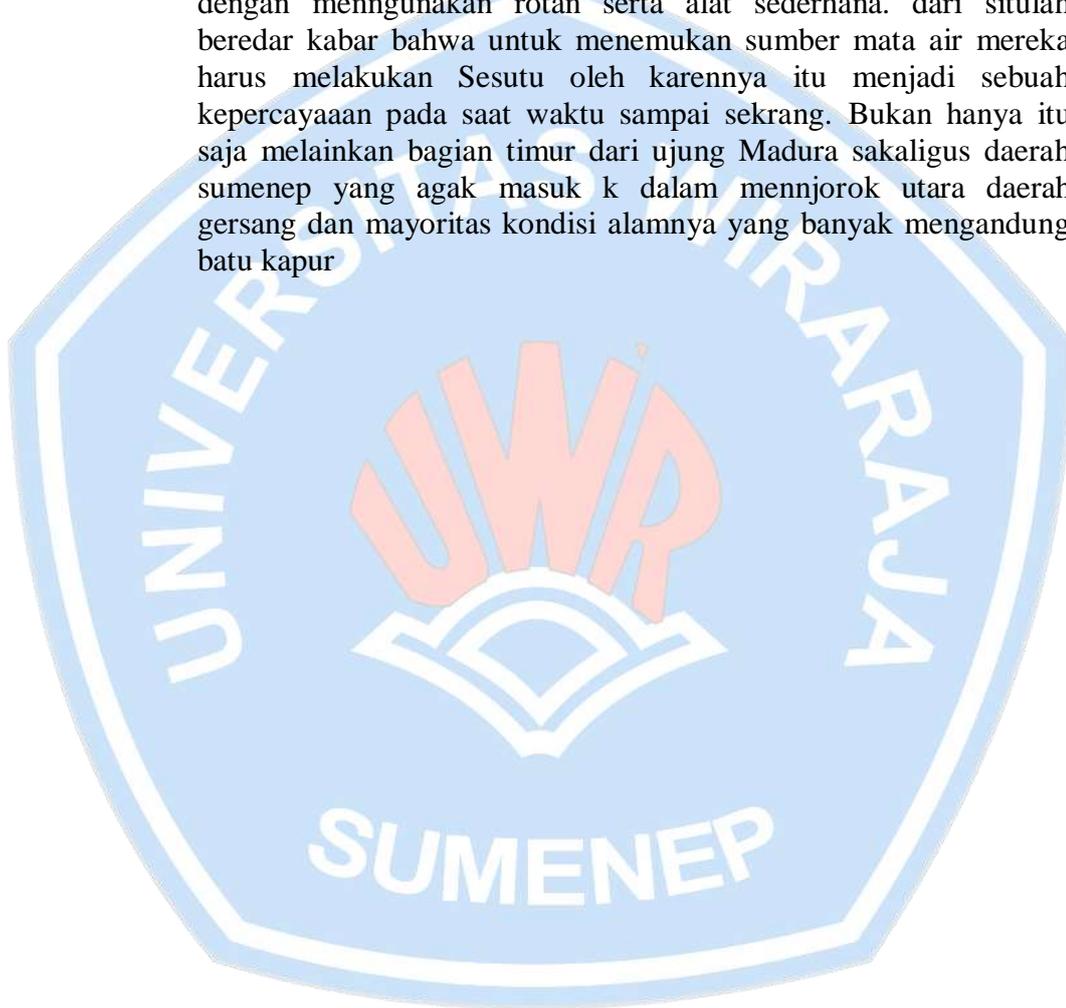
“Enkok thibik tak tao jreya, tidak tau saya asal mulanya tapi ketika saya masi mondok umur-umur 16 tahun, ketika masi mondok itu nonton di pusatnya Ojhung di desa Aeng merra di kampong penang cangka namanya di wilayah timur daya itu pusatnya disana di tengah-tengah sawah di dekat sumber dan biasayaitu aaaa emmm acaramya kalau baru jatuh musim hujan jadi itu sama juga di jawa jugak eeee tiban itu jadi apa Ojhung itu di jawa itu biasanya ketika musim hujan dan itu merupakan ritual kalok di jawa eeee yaitu semacam ritual meminta hujan. Apa di sini sama dengan itu saya gak pernah dengar tapi saya nonton itu ketika nonton dari pondok itu eeee tak bisa pakek sandal waktu itu karena jalan dari lambi cabbi itu 7 kilo meter ke tempat Ojhung di kampong aaa di desa Aeng merra kampong penang cangka itu memang apa, belum ada jalan seperti sekarang lewat tepi-tepian sawah lewat teggalan dan tanahnya becek sekali “

Namun beda lagi pendapat sejarah mengenai *Ojhung* ritual dan upacara adat yang di sampaikan mengenai *Ojhung* oleh penyelenggara *Ojhung* menurut Pak Husein yakni sebagai berikut:

“kelahiran Ojhung reya pertama kali lahir di desa batu putih daya dheri taun 1945 pada waktu itu kemerdekaan tahun 45 ceritanya kakek nenek moyang itu pada tahun 45 itu merdekalah Indonesia diadakanlah di Batu putih sumenep khususnya di Batu putih daya itu di adakan pertarungan pertandingan Ojhung tradisi madura karena dia di waktu tahun 45 itu kekeringan kekurangan segala apapun terutama kurang hujan manusia ini kurang makan, makanan kurang kalok sudah hujan tidak ada justru tanaman kan gak ada kekurangan di adakan perkumpulan pertemuan Ojhung setiap hari selasa sebelum dia bertanding berdoa memohon meminta pada tuhan untuk turunnya hujan setelah itu hujan turun sudah sempurna kita menanam padi, jagung, semua tanaman sudah subur tau-taunya ulat itu dia datang tanaman itu habis di makan ulat mintak lagi sama tuhan dengan sebab perkumpulan pertarungan pertandingan

Ojhung itu sebelum bertanding emangnya masyarakat diumumkan di persimpangan jalanan itu ada do'a bersama sekaligus setelah do'a bersama marik diadakan Ojhugembali setelah itu dikabulkan juga sama allah ulat itu tidak ada”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa asal mula atau sejarah dimana *Ojhung* itu bisa terjadi itu diakibatkan sebauah keadaan pada saat waktu itu kurang debit air atau curah hujan sehingga mereka kesulitan untuk mencari mata air oleh sebab itulah ada 2 pemuda yang mencari sumber mata air lalu mereka menemukan sebuah sumur setelah itu mereka bermain kol pokolan dengan menggunakan rotan serta alat sederhana. dari situlah beredar kabar bahwa untuk menemukan sumber mata air mereka harus melakukan Sesutu oleh karenanya itu menjadi sebuah kepercayaan pada saat waktu sampai sekrang. Bukan hanya itu saja melainkan bagian timur dari ujung Madura sakaligus daerah sumenep yang agak masuk k dalam mennjorok utara daerah gersang dan mayoritas kondisi alamnya yang banyak mengandung batu kapur



4.2 Pembahasan

4.2.1 Perhitungan biaya ojhung

berdasarkan dengan wawancara yang di berikan oleh bapak husen bahwa seluruh pembiayaan dalam 1 kali pagellaran *Ojhung* itu mengahabiskan 6.250.000. Beliau juga menambahkan bahwa ad baiya tambaha seperti biaya tak terduga yang mengahabiskan sebesar 250.000. Biaya apa saja pak husen menyampaikan bahwa ada biaya promosi,bensin, dan bahkan makanan sehingga kalok di total semuanya 6.500.000.

4.2.2 Makna Akuntansi Budaya *Ojhung*

Menurut yang disampaikan oleh pak D Zawawi imron mengenai tentang makna Akuntansiadalah sebagai berikut

“sebenarnya manknanya hanya semangat hidup sajalah, gitu dulu semangat apa, keberanian saja manfaat lain gak ada wong kalok kenak itu bisa 10 sampai dengan 20 hari yang kenak anu kulitnya yang terkelupas karena kulitnya melepuh karena kenak rotan itu”

Dari hasil penjelasan di atas bahwa ada sebuah unsur makna Akuntansi Budaya *Ojhung* yang di sampaikan oleh pak D Zawawi Imron beliau menyampaikan bahwa makna Akuntansi Budaya *Ojhung* ialah sebagai “Semangat Hidup”

Semangat seperti apa yang disampaikan beliau ialah semangat daerah setempat khususnya desa Batau Putih Daya dan Aeng Merrra mereka melakukan nya secara gotong royong untuk bisa mengadakan rokad atau ritual karena dulunya *Ojhung*adalah salah satu prosesi penting dalam sebuah ritual dalam mengundang atau meminta hujan

senada dengan pendapat pak Cok sebagai respon masyarakat terdap makna Akuntansi budaya *Ojhung* yakni sebagai berikut

“Ojhung itu sendiri untuk hari ini sudah berbda dengan masa yang dulu dimana kalok dulu itu sebagai ritual adat meminta atau mengundang hujan beda dengan sekarang. kalok sekarang itu di buat ladang bisnis”

Dari hasil pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa peralihan fungsi *Ojhung* sebagai ladang bisnis itu merupakan kebutuhan masyarakat akan ekonomi mereka mencoba memanfaatkan sebuah kejadian budaya dimana itu menjadi sebuah simboal akan adat istidat bertransformasi menjadimatapencarian masyarakat setempat.

Pak Husein sebagai penyelenggara *Ojhung* yang mengabdikan dirinya sebagai salah satu pelastari budaya mengundang atau meminta hujan, beliau juga sebagai pemilik modal membiayai semua penyelenggaraan*Ojhung* mulai dari awal sampai selesai.

Semua biaya dalam penyelenggaraan budaya mengundang atau meminta hujan itu adalah biaya sewa tidak satupun barang yang menjadi milik pak husien sebgai pemilik modal oleh karenanya butuh banyak biaya dalam setiap penyelenggarannya.

Modal untuk pembiayaan *Ojhung* itu di modali pribadi, beliau memodoli semua penyelenggaraan *Ojhung* dari keuangan pribadinya sesuai hasil wawancara peneliti dengann beliau, beliau untuk mengembalikan modalnya melalui pemanfaatan tiket untuk menonton penyelenggaraan *Ojhung*



BAB V PENUTUP

1.1. Kesimpulan

5.1.2. Kesimpulan penetapan biaya *Ojhung*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian, Penulis menyimpulkan dalam penetapan biaya sebanyak 6.500.00 yang terbagi dalam 4 biaya sesuai dengan pembahasan di atas yang terbagi dalam 4 tabel untuk menentukan berapa biaya yang harus dikeluarkan dalam penyelenggaraan *Ojhung* yang terdiri dari 1. Biaya kelas pemain *Ojhung* 2. Biaya sewa peralatan 3. Biaya sewa perlengkapan *Ojhung* 4. Biaya penyelenggaraan *Ojhung*

5.1.3. Kesimpulan Makna Akuntansi Budaya *Ojhung*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian, Penulis menyimpulkan Makna Akuntansi Budaya *Ojhung* ialah

1. Sebagai semangat hidup masyarakat melakukan *Ojhung* dalam pengeluaran pembiayaannya mereka tidak terbebani, bahkan masyarakat bergotong royong secara swadaya mengumpulakan kebutuhan ritual mengundang atau meminta hujan
2. Ladang bisnis mengapa demikian, masyarakat setempat berasumsi bahwa *Ojhung* dijadikan tempat ladang pencarian nafkah bagi masyarakat setempat dari pemain *Ojhung* yang dibayar agar mereka mau memainkan pertunjukanya,

1.2. Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini lah yang menjadi hambatan atau kekurangan selama dalam proses penelitian:

1. Belum di adakan nya *Ojhung* pada saat penelitian dilakukan oleh sebabnya peneliti tidak melihat langsung bagaimana proses *Ojhung* tersendiri.
2. Sulit ditemuinya nara sumber yang ingin di mintai wawancara karena tempatnya yang agak jauh jadi bisa menghambat waktu dalam penelitian
3. Kurang nya data yang lebih signifikan yang membicarakan mengenai Akuntansi di akibatkan penyelenggara *Ojhung* tidak begi tau mengenai Akuntansi dan dalam membuat sebuah pelaporan keuangan

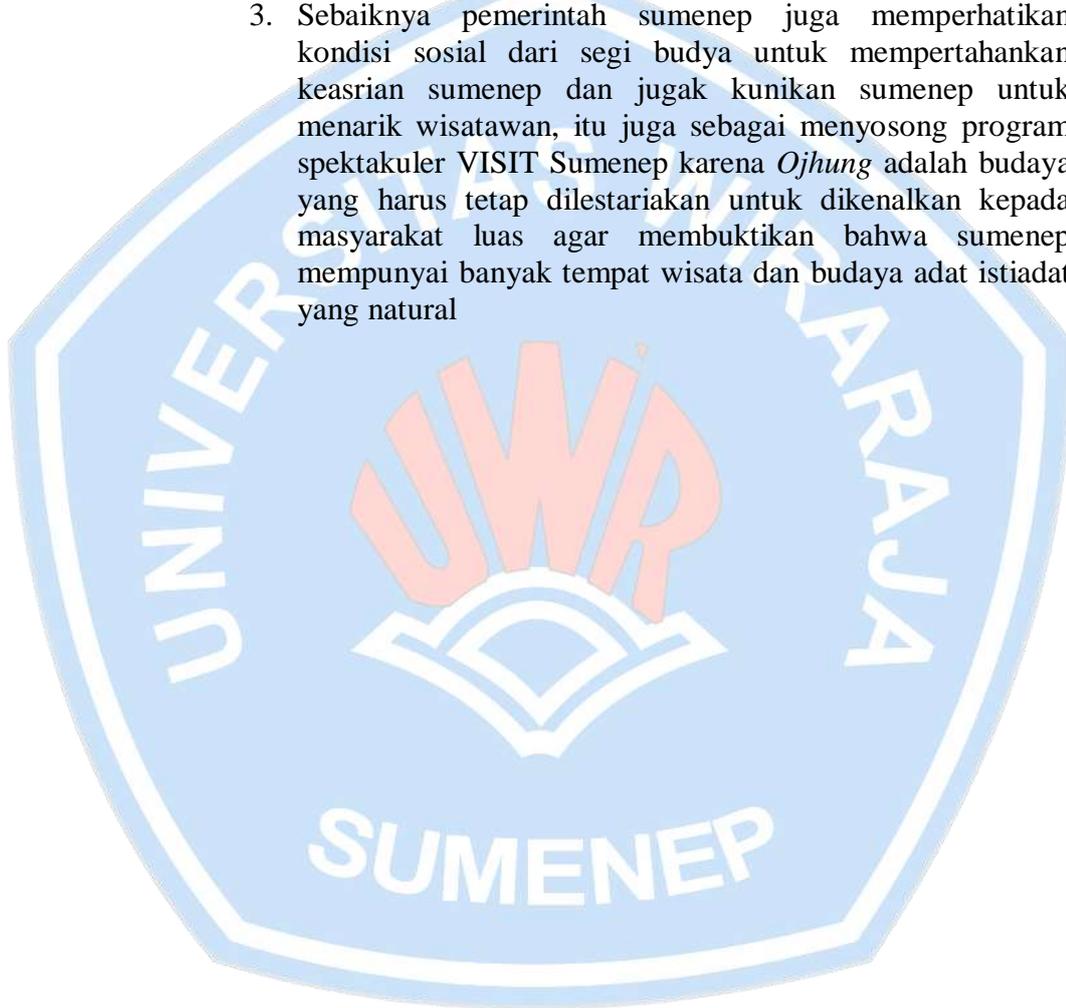
1.3. Saran

Dari hasil penelitian serta analisa dan pembahasan yang telah berhasil disimpulkan diatas maka penulis menyarankan:

1. Untuk membuat sebuah laporan keuangan agar mengetahui berapa rincian biaya yang harus dikeluarkan dalam penyelenggaraan *Ojhung* supaya mengetahui berapa

keuntungan yang didapatkan dalam penyelenggaraan *Ojhung*

2. Hendaknya dalam penyelenggaraan *Ojhung* bukan hanya memperhatikan aspek keuntungan untuk dibuat ladang bisnis untuk merauk pundi-pundi uang melainkan juga segi budaya yang harus masi dijaga keasliannya karena dulunya *Ojhung* adalah sebuah pengorbanan sakral melalui harapan do'a untuk mengharapkan sebuah karunia tuhan untuk meminta dan mengundang hujan agar tidak menggeser arti atau makna budaya *Ojhung*
3. Sebaiknya pemerintah sumenep juga memperhatikan kondisi sosial dari segi budaya untuk mempertahankan keasrian sumenep dan jugak kunikan sumenep untuk menarik wisatawan, itu juga sebagai menyosong program spektakuler VISIT Sumenep karena *Ojhung* adalah budaya yang harus tetap dilestariakan untuk dikenalkan kepada masyarakat luas agar membuktikan bahwa sumenep mempunyai banyak tempat wisata dan budaya adat istiadat yang natural



DAFTAR PUSTAKA

- Christy Aryani, Y. (2017). BUDAYA KEMISKINAN DI KOTA SURAKARTA (studi Etnografi di Pinggir Rel Palang Joglo, Kadipiro). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, volume 32(2), 64–79.
- Engkus, K. (2008). *EMOGRAFI KOMUNIKASI SUATU PENGANTAR*. Widya Padjadjaran : Bandung.
- Joko, S. (2017). ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TIGA GENERASI ANGGOTA PERKUMPULAN MARGA ANG di BANGSI API. *Jurnal Komunikasi*, volume 6.
- Pratiwi, A. I. (2016). AKUNTANSI KARAPAN SAPI PADA MASYARAKAT MADURA DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI. *Jurnal JIBEKA*, Volume 10, 6–9.
- Pujileksono, S. (2016). *PENGANTAR ANTROPOLOGI*. Jakarta : Intrans Publishing.
- Romadi, U. (2017). PEMBANGUNAN DAN KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT DESA (Studi Etnografi Implementasi Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Bondowoso-Jawa Timur). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, volume 6(144).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (A. I. P. Indonesia, Ed.).
- Suwardjono. (2014). *TEORI AKUNTANSI PEREKAYASAAN PELAPORAN KEUANGAN* (Edisi 3). BPFE : Yogyakarta.
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2014). AKUNTANSI KETOPRAK : SEBUAH PENDEKATAN ETNOGRAFI MASYARAKAT SENI KETOPRAK DI PATI, volume 3, 75–103.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Meigs, Walter B. and Robert F. Meigs. *Financial Accounting*, 4th ed. McGraw-Hill, 1970, p.1. [ISBN 0-07-041534-X](#)
- Spradley, James F. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana